

Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X Akuntansi Dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Palu Tahun Pelajaran 2019/2020

Meiriany Ba'dung¹

ABSTRAK

Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif ini, secara teori dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai usaha meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi pada dasarnya guru harus terus menerus melakukan tindakan melalui proses penelitian agar dapat mengelola proses pembelajaran yang kumulatif, partisipatif dan demokratis sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengkondisikan proses pembelajaran yang kondusif. Dalam konteks ini termasuk menerapkan model pembelajaran kreatif dan kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar belajar sejarah pada siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 2 Palu. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian PTK yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kegiatan prasiklus presentase ketuntasannya hasil belajar siswa adalah 30,76%. Setelah dilakukan tindakan, hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I meningkat dengan presentase siswa yang tuntas 62,86%, dan pada siklus II hasil belajar nilai siswa menunjukkan menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Hal ini dilihat dari presentase dari tingkat ketuntasan pada siklus II adalah 85,71%. Dengan demikian pembelajaran kreatif dan produktif, dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Negeri 2 Palu.

Kata Kunci: hasil belajar, kreatif dan produktif, model pembelajaran, sejarah

¹ Meiriany Ba'dung, Guru SMK Negeri 2 Palu, meiriany.ba'dung21@gmail.com

Creative and Productive Learning Models to Improve History Learning Outcomes for Class X Accounting and Finance Students at SMK Negeri 2 Palu for 2019/2020 Academic

Abstract

Creative and Productive Learning Models theoretically can improve learning outcomes. Therefore, in order to improve the quality of learning and as an effort to improve the professionalism of teachers in the learning process for the better, basically, teachers must continue to take action through the research process in order to manage a cumulative, participatory, and democratic learning process so as to improve the quality of learning and condition the learning process. conducive learning. This context includes applying a creative and conducive learning model. This study aims to improve the learning outcomes of history learning in class X Accounting and Financial Institutions at SMK Negeri 2 Palu. This research was conducted using the CAR research method which was carried out in two cycles. Each cycle consists of four stages, namely planning, action, observation, and reflection. The results showed that in pre-cycle activities the percentage of completeness of student learning outcomes was 30.76%. After the action was taken, the learning outcomes obtained by the students in the first cycle increased with the percentage of students who completed 62.86%, and in the second cycle, the student's learning outcomes showed that there was a better improvement. This can be seen from the percentage of the level of completeness in the second cycle is 85.71%. Thus, creative and productive learning can improve history learning outcomes in class X Accounting and Institutional Finance students at SMK Negeri 2 Palu.

Keywords: *learning outcomes, creative and productive, learning models, history*

PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam proses belajar mengajar disekolah tergantung kepada beberapa aspek yaitu sarana prasarana, guru, siswa dan metode pembelajaran yang diajarkan. Aspek yang dominan dalam proses belajar mengajar adalah guru dan siswa. Kegiatan yang dilakukan guru dan siswa dalam hubungannya dengan pendidikan disebut kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan siswa sebagai penerima informasi yang diharapkan dapat lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi hasil belajar siswa. Dalam kegiatan ini guru harus bisa menciptakan situasi yang memungkinkan pembelajaran menjadi aktif dan efektif. Selain itu guru juga dapat berperan sebagai pengelola kelas agar dapat menciptakan pembelajaran aktif, efektif dan menyenangkan. Kedua peran tersebut dalam pembelajaran saling mendukung.

Salah satu komponen penting bagi proses pembelajaran adalah kemampuan guru dalam mengembangkan metode, variasi model, dan mengaplikasikan isi dari bahan pelajaran di kelas. Pemilihan yang tepat terhadap model-model tersebut akan

meningkatkan apresiasi, imajinasi, kreativitas dan kemampuan berpikir peserta didik. Kompetensi profesional ini didasarkan atas teori-teori yang selama ini dipraktikkan.

Guru perlu memperhatikan bahwa proses belajar tidak hanya interaksi antara guru dengan siswa, namun juga guru dituntut untuk dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa agar dapat memotivasi siswa dalam belajar sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep dari materi yang diajarkan. Guru bisa melibatkan siswa secara langsung dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Sejarah mengandung arti suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari segala peristiwa atau kejadian yang telah terjadi pada masa lampau dalam kehidupan umat manusia. Menurut (Heryati, 2019) sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Sedangkan dalam bukunya Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia, Moh Ali mempertegas pengertian sejarah, yaitu jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita; cerita tentang perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita ; ilmu yang bertugas menyelidiki perubahan-perubahan kejadian dan peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.

Fakta penting dalam pendidikan sejarah, tapi dengan mementingkan fakta semata maka pendidikan sejarah akan menjadi mandul, bahkan tidak memberi manfaat. Pelajaran sejarah akan membosankan, menjenuhkan, lebih-lebih bila bersifat hafalan fakta-fakta kering. Sistem pengajaran sejarah yang demikian berhenti pada pertanyaan apa, siapa, kapan dan dimana. Ini bukan pertanyaan analisis sehingga pada akhirnya hanya akan bertaraf kognitif rendah, “sejarah tidak seharusnya terfokus pada taraf ingatan” (Heryati, 2019). Pengajaran sejarah seharusnya mencakup pertanyaan analisis, yaitu mengapa dan bagaimana. Pertanyaan analisis seperti ini dapat memberi tanggapan dan tantangan kepada peserta didik terutama tantangan intelektual (Samho & Yasunari, 2010).

Berdasarkan uraian kasus di atas dalam pembelajaran sejarah di SMK Negeri 2 Palu, generalisasi dari siswa masih mengidentikkan sejarah dengan menghafal sehingga diyakini kurang memberi tantangan intelektual. Pengajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberikan peluang kepada siswa untuk melahirkan banyak gagasan dan pertanyaan yang bersifat analitis.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada pokok bahasan asal usul dan persebaran manusia di kepulauan

Indonesia, maka melalui penelitian ini peneliti menawarkan solusi pada pembelajaran sejarah di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga khususnya SMK Negeri 2 Palu pada umumnya melalui program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas. Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan.

PTK bertujuan untuk meningkatkan mutu pengajaran kepada peserta didik untuk memperoleh ketuntasan belajar. Pada PTK ini melalui refleksi (Arikunto, 2013), peneliti dapat mengetahui kekurangan baik pada proses belajar mengajar maupun pada kinerja guru dalam membentuk proses pembelajaran untuk dicarikan solusi terbaik dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang diketahui melalui hasil belajar siswa sebagai parameter keberhasilan belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator terukur dari kegiatan belajar siswa.

Model pembelajaran Kreatif dan Produktif ini berlandaskan pada prinsip-prinsip. Prinsip-prinsip dari model pembelajaran ini dapat diterapkan dalam pembelajaran berbagai bidang studi, baik topik-topik yang bersifat abstrak maupun yang bersifat konkret. Materi yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut

merupakan materi yang menuntut pemahaman yang tinggi terhadap nilai, konsep atau masalah aktual di masyarakat serta ketrampilan menerapkan pemahaman tersebut dalam bentuk karya nyata. Dengan demikian, model pembelajaran Kreatif dan Produktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antar siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Palu agar siswa terlibat aktif menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengkonstruksi, dan memecahkan masalah.

Penerapan model pembelajaran Kreatif dan Produktif dapat membantu guru berinovasi untuk memfasilitasi belajar siswa, di sisi lain juga bermanfaat bagi guru untuk mengatasi kekurangan menarik pendidikan sejarah. Dalam perspektif baru, pendidikan sejarah harus progresif dan berwawasan tegas kedepan. Dengan pendekatan yang proporsional, tepat, dan tidak lepas dari tema dan keterkaitan dengan bidang ilmu lain, maka materi Sejarah bukanlah mata pelajaran yang monoton, kering dan tidak bermakna, akan tetapi materi mata pelajaran yang kenyal, lugas, berkesinambungan, efisien, efektif, dan mampu menganalisis situasi-situasi masa kini maupun masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Merujuk pada model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart yang diadopsi dari Kurt Lewin, penelitian ini dilakukan dalam 4 langkah atau tahap yakni; perencanaan (*planning*), Tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan Refleksi (*reflection*) (Farhana et al., 2019). Sebagaimana lazimnya suatu penelitian tindakan kelas, maka penelitian selalu diawali dengan kegiatan pratindakan. Penelitian ini juga menggunakan Teknik tersebut untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar siswa sebelum diberikan tindakan (Djajadi, 2020).

Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan tes hasil belajar. Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara, lembar observasi dan tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui Teknik Reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penyimpulan (Miles et al., 2014). Subjek penelitian adalah siswa Kelas X Akuntansi dan Keuangan di SMK Negeri 2 Palu. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2019/2020.

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan di SMK 2 Negeri Palu yakni sebesar 75%. Apabila siswa telah mencapai nilai rata-rata 75% ke atas, maka penelitian ini berakhir karena target yang disasar sudah terpenuhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Prasiklus

Sebelum dilakukan tindakan, maka hasil belajar siswa harus diketahui untuk dapat memberikan gambaran bagaimana kondisi awal dari hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil kegiatan prasiklus, maka pada materi persebaran manusia di kepulauan Indonesia rata-rata hasil belajar siswa masih berada pada angka 30,76%. Data ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih sangat perlu ditingkatkan dan mencapai ketuntasan dengan persentase sebagai yang ditentukan dalam KKM.

2. Siklus 1

Siklus I dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit untuk pertemuan pertama. Materi pembelajaran tentang Kehidupan Awal Manusia Indonesia dan Perkembangan Kehidupan Manusia Purba di Indonesia. Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi :

(1) keaktifan peserta didik saat guru (peneliti) menerangkan materi, (2) antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, (3) siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, (4) perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, (5) keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, (6) kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, (7) kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok, (8) keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan, (9) kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, (10) kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

Refleksi merupakan langkah untuk menganalisis hasil kerja siswa. Analisis dilakukan untuk mengukur baik kelebihan maupun kekurangan yang terdapat pada siklus I, kemudian mendiskusikan hasil analisis tersebut untuk diadakan perbaikan pada siklus II. Merasa belum mencapai nilai ketuntasan, untuk itulah peneliti melanjutkan tindakan untuk melakukan perbaikan di siklus II.

3. Siklus 2

Siklus II dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan waktu 2 x 45 menit untuk pertemuan pertama. Materi pembelajaran Budaya Bacson-Hoabinh, Dong Son, Sa Huynh, India dan Indonesia. Refleksi pada siklus II ini menganalisis kembali untuk mendapatkan kesimpulan apakah hasil sesuai dengan yang diinginkan. Pada siklus II ini siswa mampu mencapai nilai rata-rata yang diinginkan dan sudah mencapai nilai ketuntasan berarti penggunaan model kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi, antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok, keaktifan dalam

menjawab pertanyaan dari guru setelah model pembelajaran selesai dilakukan, kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, dan kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

3. Hasil observasi keaktifan siswa siklus I

Hasil observasi pada siklus I persentase menunjukkan bahwa persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan sebesar 73,52% dan terendah adalah aspek pengamatan sebesar 30,76%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 58,11%.

4. Hasil observasi siklus II

Hasil observasi siklus II persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan yaitu sebesar 91,17% dan terendah adalah aspek pengamatan yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%. Perbandingan persentase keaktifan siswa pada siklus I dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Observasi Keaktifan Siswa

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan peserta didik	59,74 %	73,52 %	91,71 %

5. Hasil observasi kinerja guru (peneliti) siklus I

Perolehan skor tertinggi yang diberikan oleh observer kepada guru pada Siklus 1 adalah pada aspek pengamatan dengan skor masing-masing 4, sedangkan yang terendah adalah pada aspek pengamatan dengan skor masing-masing 2. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 25 dengan persentase 72,5%.

6. Hasil observasi kinerja guru (peneliti) siklus II

Berkaitan dengan pelaksanaan Siklus II skor tertinggi yang diberikan oleh observer kepada guru adalah pada aspek pengamatan dengan skor masing-masing 4. Sedangkan yang terendah adalah pada aspek pengamatan dengan skor masing-masing 3. Jumlah skor secara keseluruhan adalah 31 dengan persentase 87,5 %.

Perbandingan hasil observasi mengajar guru oleh observer dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

Hasil Observasi Mengajar Siklus II

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah skor total	20	25	31
2	Persentase	50 %	72,5%	87,5%

7. Hasil belajar siklus I

Jumlah siswa di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga adalah 35 siswa. Pada siklus I terdapat 22 siswa yang tuntas atau 62,86%, (nilai ≥ 65) dan 13 siswa yang tidak tuntas atau 37,14% (nilai < 65). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus I maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 62,86%.

8. Hasil belajar siklus II

Jumlah siswa di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga adalah 35 orang. Pada siklus II terdapat 30 siswa yang tuntas atau 85,71%, (nilai ≥ 65) dan 5 siswa yang tidak tuntas atau 14,29%, (nilai < 65). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 85,71%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif dapat meningkatkan aktivitas siswa, motivasi siswa, kinerja guru (peneliti), serta hasil belajar siswa.

Hasil observasi aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh observer saat siswa mengikuti model pembelajaran kreatif dan produktif, siswa dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar. Dalam konteks kreatif hal yang dilakukan siswa antara lain setelah guru memberikan tugas kepada siswa, siswa mencari data yang dibutuhkan tidak hanya mengandalkan buku paket atau LKS tetapi siswa secara kreatif mencari data dengan mengakses internet dan menggunakan referensi-referensi yang ada di perpustakaan sekolah ataupun perpustakaan daerah (Gusmayanti et al., 2018). Kemudian siswa mempresentasikan hasil data yang diperoleh di depan kelas. Pada konteks produktif ini siswa dengan kreatifitasnya masing-masing mengemas hasil karyanya dengan lebih menarik dan ditempelkan di mading sekolah.

Hasil belajar siklus I masih terdapat persentase yang rendah yaitu 62,86%. Hal ini disebabkan karena masih belum terbiasanya siswa untuk melakukan

presentasi di depan kelas. Pada saat melakukan presentasi di depan kelas siswa masih gagap dan kurang menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan presentasi di depan kelas. Kelompok yang sedang melakukan presentasi tersebut belum bisa menjalin kerjasama dalam kelompok tersebut. Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang sibuk bercerita sendiri dengan temannya walaupun dia tahu bahwa kelompoknya sedang melakukan presentasi di depan kelas (Chaerunisa et al., 2021). Sedangkan siswa lainnya yang tidak melakukan presentasi didepan kelas ada yang memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi di depan kelas dan juga ada yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya. Peneliti (Guru) melanjutkan pembelajaran ke siklus II. Situasi peningkatan keaktifan peserta didik terlihat ketika siswa yang pada siklus I belum banyak bertanya dan menjawab pertanyaan, pada siklus II mereka sudah banyak yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Kemudian hal serupa juga terjadi pada kemampuan menjalin kelompok pada saat melakukan presentasi di depan kelas.

Hasil belajar siklus I siswa terlihat cukup canggung dan gugup, namun pada siklus II mereka terlihat lebih bersemangat dibanding siklus I. Pada siklus II ini terendah adalah aspek pengamatan yaitu

sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%. Dengan tercapainya nilai ketuntasan berarti penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMK Negeri 2 Palu. Hal ini sesuai hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kreatif dan Produktif pada mata pelajaran lainnya (Fakihuddin, 2017).

Hasil penilaian observasi peneliti oleh observer pada siklus I masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Skor yang diperoleh pada siklus I adalah 72,5%, namun kinerja guru sejarah tersebut masih perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu model pembelajaran kreatif dan produktif sebagai alternatif yang dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Karena model pembelajaran kreatif dan produktif kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan orientasi, eksplorasi, interpretasi, dan rekreasi. Sehingga tanpa sadar sebenarnya siswa sedang menyerap materi pembelajaran, memanfaatkan komponen pembelajaran secara maksimal dan interaksi belajar berlangsung komunikatif. Dalam proses pembelajaran pada siklus II, peneliti berusaha untuk lebih meningkatkan lagi kinerjanya dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Penguasaan terhadap model pembelajaran kreatif dan produktif dan telah mampu menilai dengan baik pada saat siswa melakukan presentasi di depan kelas. Penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif dalam proses pembelajaran sejarah, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 62,86% pada siklus I, dan meningkat pada siklus II menjadi 85,71%. Situasi ini terjadi karena para siswa pada siklus II lebih termotivasi pada proses pembelajaran sejarah. Para siswa mampu memahami materi melalui model pembelajaran kreatif dan produktif.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus yang sebelumnya persentase ketuntasan hanya sebesar 30.76%, meningkat menjadi 62.86% pada siklus 1. Hasil ini tentu saja belum tuntas klasikal, namun dan pada siklus II menjadi 85.71%, Sehingga kinerja penelitian telah tercapai. Secara individual siswa mencapai nilai yang ditetapkan dalam KKM minimal 75, dan secara klasikal minimal 85% dari seluruh peserta didik yang telah mencapai syarat ketuntasan. Hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran sejarah secara umum dapat meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran Kreatif dan Produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Chaerunisa, Z., Latief, J., Muhammadiyah, U., & Hamka, P. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar IPS di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2952–2960.
- Djajadi, M. (2020). *Pengantar Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Issue April). CV Arti Bumi Intaran.
- Fakihuddin, L. (2017). Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif Berbasis Masalah Kontekstual Melalui Kegiatan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kreativitas Ekspresi Tulis Puisi. *Mabasan*, 11(2).
- Farhana, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Gaung Persada Perss.
- Gusmayanti, W., Fauziah, R. S. P., & Muhandiyati, I. (2018). Pengaruh Minat Membaca Cerita Pahlawan pada Hasil Pengajaran. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 123–134.
- Heryati. (2019). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Miles, M. B., Huberman, M. A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (Third). Sage Publications, Inc.
- Samho, B., & Yasunari, O. (2010). *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan Tantangan Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini*. Laporan Penelitian. Universitas Katolik Parahyangan. Bandung.